



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA DI SMK BHINNEKA KARAWANG TAHUN 2013

Solihah Eneng¹⁾

¹⁾ Prodi Kebidanan Karawang Poltekkes Kemenkes Bandung

E-mail: darakrn23@gmail.com

ABSTRAK

Arus globalisasi menimbulkan perubahan sosial dan perubahan nilai-nilai di masyarakat, diantaranya adalah meningkatnya aktivitas perilaku seks berisiko di kalangan remaja yang dapat memengaruhi kualitas kesehatan dan kualitas hidup remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian seks pranikah pada remaja cukup tinggi dan semakin meningkat, hal ini menyebabkan angka kehamilan tidak diinginkan semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku seks remaja di SMK Bhinneka Karawang dengan faktor internal (pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya dan sumber informasi). Penelitian secara potong silang dilaksanakan dari Maret-Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas X dan XI di SMK Bhinneka Karawang berjumlah 448 siswa yang kemudian dipilih secara acak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proporsi sehingga diperoleh 110 orang siswa. Data yang digunakan adalah data primer, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Analisis statistik dilakukan secara uji Chi Kuadrat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel faktor internal (pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya dan sumber informasi) dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$). Simpulan: terdapat hubungan yang bermakna antara faktor internal dan eksternal dengan perilaku seks remaja di SMK Bhinneka Karawang sehingga perlu kerjasama pihak-pihak terkait guna melakukan antisipasi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja. Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, perilaku seks remaja.

FACTORS ASSOCIATED WITH TEENS SEX BEHAVIOR IN SMK BHINNEKA KARAWANG YEAR 2013

ABSTRACT

Globalization effect change social values in society, and change among them are increasing the behavior of sex risk among adolescent that can affect the quality of health and the quality of their life. Many studies showed that premarital sex rate in adolescents quite high and it is the cause of unwanted pregnancy getting serious. The purpose of this study was to determine the correlation between adolescent's sex behavior with internal factors (including knowledge and attitude), and the external factors (cover the the influence of parents, influence of their peers and information sources). Cross sectional research was conducted in March to July 2013. The population in this research is the whole adolescents class X and XI in the Bhinneka Karawang Vocational Secondary School totaled 448 students are then selected randomly by using the technique of sampling proportions so that the retrieved 110 students. The data used is primary data, the questionnaire as an instrument of research. Statistical analysis was performed with Chi Square test. Bivariate analysis results showed that there were significant differences between the variable internal factors (including knowledge and attitudes) and external factors (cover the influence of parents, influence of their peers and information sources) with sex behavior of adolescents ($p < 0,05$). Conclusion: there is a correlation between the internal and external factors with adolescent's sex behavior in Bhinneka Karawang Vocational Secondary School so that the necessary cooperation of the parties concerned in order to perform risky sex behavior against anticipation in adolescent. Keywords: internal factors, external factors, adolescent's sex behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Pada masa ini terjadi kematangan seksual atau alat-alat reproduksi berkaitan dengan sistem reproduksi yang memerlukan perhatian khusus, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seks yang tidak bertanggung jawab.¹⁻³

Perubahan fisik pada remaja tentu diiringi oleh perubahan psikis terhadap perannya sebagai individu maupun sosial. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintelegenasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Terdapat beberapa perubahan yang cukup signifikan terjadi pada masa remaja, salah satunya adalah perubahan intelektual. Banyak peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif, demikian pula dengan beberapa hal negatif yang dilakukan oleh remaja. Salah satunya adalah perilaku seks berisiko yang dilakukan oleh remaja.⁴⁻⁷

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko di kalangan remaja terus meningkat. Peningkatan perilaku seks bebas membuat angka kehamilan tidak diinginkan semakin

mengkhawatirkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh bagian Kepemudaan dan Olahraga Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa perilaku seks siswa SMK lebih memprihatinkan dibandingkan dengan siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMK Bhinneka Karawang yang berjumlah 448 siswa. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak dengan teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbalanced. Hasil penghitungan sampel didapat 100 siswa yang akan diteliti dan ditambahkan sebanyak 10% dari total sampel untuk mendukung kelengkapan data sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 110 siswa.

Data yang digunakan adalah data primer, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berupa angket dengan pertanyaan tertutup, meliputi pertanyaan mengenai faktor internal (meliputi perilaku seksual, pengetahuan dan sikap) serta faktor eksternal (meliputi pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan sumber informasi). Uji hipotesis yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan interval kepercayaan (IK) 95%.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor internal

Faktor internal yang dalam penelitian ini meliputi :

a. Pengetahuan

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja

no.	pengetahuan	perilaku seks remaja				jumlah		nilai p
		berisiko		tidak berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
1.	baik	19	31,7	41	68,3	60	100	0,034
2.	tidak baik	26	52,0	24	48,0	50	100	
Total		45	40,9	65	59,1	110	100	

Untuk variabel pengetahuan, diketahui siswa yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku seks berisiko sebanyak 19 orang (31,7%), lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan tidak baik dan

berperilaku seks berisiko sebanyak 26 orang (52,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

b. Sikap

Tabel 2. Hubungan antara sikap dengan perilaku seks remaja

no.	sikap	perilaku seks remaja				jumlah		nilai p
		berisiko		tidak berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
1.	tidak mendukung	16	27,1	43	72,9	59	100	0,002
2.	mendukung	29	56,9	22	43,1	51	100	
Total		45	40,9	65	59,1	110	100	

Untuk variabel sikap, diketahui dari 59 siswa yang tidak mendukung dan memiliki perilaku seks berisiko sebanyak 16 orang (27,1%); lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mendukung perilaku seks remaja dan

memiliki perilaku seks berisiko sebanyak 29 orang (56,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

2. Faktor eksternal

Faktor internal yang dalam penelitian ini meliputi :

a. Pengaruh orangtua

Tabel 3. Hubungan antara pengaruh orangtua dengan perilaku seks remaja

no.	pengaruh orangtua	perilaku seks remaja				jumlah		nilai p
		berisiko		tidak berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
1.	baik	13	24,5	40	75,5	53	100	0,001
2.	tidak baik	32	56,1	25	43,9	57	100	
Total		45	40,9	65	59,1	110	100	

Untuk variabel pengaruh orangtua, diketahui siswa yang memiliki orang tua dengan pengaruh baik dan berperilaku seks berisiko sebanyak 13 orang (24,5%), lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengaruh

tidak baik dari orang tua dan berperilaku seks berisiko sebanyak 32 responden (56,1%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh orangtua dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

b. Pengaruh teman sebaya

Tabel 4. Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks remaja

no.	pengaruh teman sebaya	perilaku seks remaja				jumlah		nilai p
		berisiko		tidak berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
1.	ya	14	26,9	38	73,1	52	100	0,006
2.	tidak	31	53,4	27	46,6	58	100	
Total		45	40,9	65	59,1	110	100	

Untuk variabel pengaruh teman sebaya, diketahui siswa yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dan berperilaku seks berisiko sebanyak 14 orang (26,9%), lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dan

berperilaku seks berisiko yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

c. Sumber informasi

Tabel 5. Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks remaja

no.	sumber informasi	perilaku seks remaja				jumlah		nilai p
		berisiko		tidak berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
1.	elektronik	44	46,3	51	53,7	95	100	0,00 4
2.	non-elektronik	1	6,7	14	93,3	15	100	
	Total	45	40,9	65	59,1	110	100	

Untuk variabel sumber informasi, siswa yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik dan berperilaku seks berisiko sebanyak 44 orang (46,3%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan sumber informasi dari media non-elektronik dan berperilaku seks berisiko yaitu sebanyak 1 orang (6,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 siswa, sebanyak 45 orang (40,9%) memiliki perilaku seks berisiko, lebih rendah dari siswa dengan perilaku seks yang tidak berisiko yaitu sebanyak 65 orang (59,1%). Angka tersebut hampir sama dengan perilaku seks berisiko yang terjadi di Jawa Barat yaitu 40%.³

Faktor internal

a. Pengetahuan

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan

baik dan berperilaku seks berisiko lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan tidak baik sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja.

Sebagaimana yang diuraikan oleh Soetjiningsih, bahwa kurangnya pemahaman remaja mengenai perilaku seks sangat merugikan bagi diri sendiri dan keluarganya, sebab pada masa ini terjadi perkembangan kognitif, emosi, sosial dan seksual.^{11,12}

Reinisch mengemukakan bahwa remaja dibanjiri dengan pesan-pesan seksual, tetapi tidak dengan fakta-fakta seksual. Informasi seksual berlimpah, namun banyak dari informasi tersebut salah. Dalam beberapa kasus, bahkan guru pendidikan seks menunjukkan ketidakpedulian pada masalah seks. Seorang guru pendidikan seks di Sekolah Menengah Atas menyebut daerah seksual/daerah erogen (*erogeneous zones*) sebagai *erroneous zones* (daerah “salah”).¹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniawan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seks remaja dengan nilai $r_{xy} = 0,439$ ($p < 0,01$).¹⁴

Adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja dalam penelitian ini antara lain dimungkinkan karena tidak adanya pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seks di SMK Bhinneka Karawang sehingga siswa tidak mengetahui dampak negatif dari perilaku seks berisiko.

b. Sikap

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa siswa yang tidak mendukung perilaku seks remaja dan memiliki perilaku seks berisiko lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mendukung perilaku seks remaja dan memiliki perilaku seks berisiko sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seks remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap sosial yang baru terhadap seks telah membawa banyak perubahan dalam perilaku seksual selama masa remaja. Perilaku seks yang pada generasi lalu akan mengejutkan para remaja bila terjadi diantara teman-teman sebayanya dan yang akan menimbulkan

rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, sekarang dianggap benar dan normal.^{4,5}

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, MD yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.¹⁵

Adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seks remaja dalam penelitian ini dimungkinkan karena pergeseran sikap sosial dan tidak adanya *role model* yang bisa dianut oleh remaja. Remaja yang melakukan penyimpangan sosial diperlakukan dengan lebih “lunak” dan dianggap wajar karena masih banyak yang beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa untuk mencoba semua hal baru, sehingga remaja tidak mengetahui apakah sikap yang dianutnya sesuai atau tidak dengan nilai-nilai yang ada.^{16,17}

2. Faktor eksternal

a. Pengaruh orangtua

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orangtua dengan pengaruh baik dan berperilaku seks berisiko lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengaruh tidak baik dari orangtua sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh orangtua dengan perilaku seks remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiatus yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran kontrol orangtua dengan perilaku seks remaja.^{17,18}

Adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh orangtua dengan perilaku seks remaja dalam penelitian ini dimungkinkan karena orangtua kurang mengetahui kebutuhan perkembangan remaja dan masih banyak orangtua yang menganggap pembicaraan mengenai seks merupakan hal yang tabu sehingga remaja tidak mengetahui nilai yang seharusnya mereka ikuti.^{16,18}

b. Pengaruh teman sebaya

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dan berperilaku seks berisiko lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dan berperilaku seks berisiko sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock

bahwa pada masa remaja, kita lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa anak-anak. Teori ini diperkuat dengan teori Hurlock, yaitu remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berada diantara teman sebayanya diluar rumah, mereka berkelompok dan akan merasa aman dalam kelompok tersebut. Dengan demikian dapatlah dimengerti apabila remaja banyak dipengaruhi oleh kelompok sebaya tersebut, dalam berbicara, bersikap, minat, keterampilan, maupun perilaku umumnya lebih besar dipengaruhi oleh kelompok sebaya, mereka akan merasa diterima oleh kelompok apabila memiliki kesamaan perilaku baik itu perilaku yang mengikuti norma maupun yang menyimpang.^{4,13}

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Soetjningsih yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku seksual remaja.¹¹

Adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks remaja dalam penelitian ini dimungkinkan umumnya remaja dapat membicarakan apapun dengan teman sebaya termasuk mengenai seks yang tidak bisa mereka dapatkan dari orangtua.¹⁶⁻¹⁸

c. Sumber informasi

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik dan berperilaku seks berisiko lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan sumber informasi dari media non-elektronik dan berperilaku seks berisiko sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seks remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi tentang seks sejalan dengan meningkatnya minat pada seks, akan tetapi hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Para orang tua tidak dianggap sebagai tempat untuk berkomunikasi tentang seks oleh anak, karena adanya perasaan takut dan malu.^{4,13,16-18}

Penelitian yang dilakukan oleh E. Ryde Blomquist mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat dan Finlandia frekuensi remaja yang aktif secara seksual lebih banyak di kota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orang tuanya sangat terganggu. Sebaliknya, di negara yang masih berkembang seperti Afrika, aktivitas seksual di kalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, sebab pengetahuan tentang seks tidak ada sama sekali.¹⁷

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adikusuma, dkk yang menyatakan bahwa 83,33% remaja yang diteliti pernah menyaksikan video porno lewat *handphone*.¹⁶

Adanya hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seks remaja dalam penelitian ini dimungkinkan karena remaja lebih banyak terpapar oleh sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan isinya, sedangkan minat mereka terhadap seks meningkat dan tidak ada tempat bertanya mengenai seks yang membuat mereka terbuka untuk membicarakannya.¹⁶⁻¹⁸

PENUTUP

Kesimpulan

Dari 110 siswa sejumlah 45 orang (40,9%) memiliki perilaku seks berisiko. Berdasarkan faktor internal, dari 110 siswa sebanyak 60 orang (54,5%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku seks dan 59 orang (53,6%) memiliki sikap tidak mendukung terhadap perilaku seks remaja. Berdasarkan faktor eksternal, dari 110 siswa sebanyak 53 orang (48,2%) mendapatkan pengaruh baik dari orangtua, sebanyak 52 orang (47,2%) mendapatkan pengaruh baik dari teman sebaya dan sebanyak 95 orang (86,4%) yang mengakses sumber informasi media elektronik. Hasil uji Chi Kuadrat

menunjukkan dari 5 variabel, seluruhnya mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seks remaja ($p < 0,05$).

Saran

Diharapkan pihak sekolah melakukan upaya antisipasi terhadap perilaku seks berisiko pada remaja, memberikan bimbingan dan konseling untuk siswa bermasalah, bekerjasama dengan orang tua siswa untuk terus memantau dan mengarahkan putra-putrinya, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta senantiasa melakukan razia berkala terhadap peredaran berbagai sumber informasi seksualitas di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Widyastuti. Perubahan masa remaja. Erlangga. Jakarta. 2009.

1.7 juta remaja pacaran lakukan oral seks. Melalui: www.beritajatim.com/detailnews.php

60 persen remaja kecanduan seks bebas. Melalui: www.radar-karawang.com/2012/11/27/18243

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi perkembangan edisi kelima. Erlangga. Jakarta. 1993.

Kurniawan, Iwan. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja akhir. Tanpa tahun.

Kehamilan tak diinginkan terjadi di kalangan remaja. Melalui: <http://news.detik.com/bandung/read/2012/>

Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.

Data Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang. 2013.

Seks bebas, gaya pacaran masa kini? Melalui: www.nilamnilu.blogspot.com/2010/12

Yayasan Kita-Kita. Data pelayanan kesehatan peduli remaja. Karawang. 2012.

Soetjiningsih, C.H. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Tanpa tahun.

-----, Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Sagung Seto. Jakarta. 2004.

Santrock, John W. Life span development 5th edition. Erlangga. Jakarta. 2002.

Kurniawan. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seks remaja. Jakarta. 2003.

Susilowati, MD. Hubungan antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Yogyakarta. 2008.

Adikusuma, IWR. Sikap remaja terhadap seks bebas di kota negara: perspektif kajian budaya. Tanpa tahun.

Sarwono, Sarlito W. Psikologi remaja.

Rajawali. Jakarta. 2010.

Jumiatusun. Pengaruh peran kontrol orangtua dan media terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kabupaten Kendal. Tanpa tahun.

